

PESAN-PESAN DAKWAH DALAM SYAIR-SYAIR IWAN FALS



Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Agama
dalam Ilmu Dakwah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

MOHAMMAD NAHDIYIN

NIM: 94221794

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2000**

Drs. Afif Rifa'i, MS
Dosen Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS
Hal : Skripsi Saudara
M. Nahdiyin

Yogyakarta, _____ 2000

Kepada Yang Terhormat,
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya terhadap skripsi Saudara :

Nama : M. Nahdiyin
N I M : 94221794
Fakultas : Dakwah
Jurusan : BPAI (Bimbingan Penyuluhan Agama Islam)
Judul : **Pesan-Pesan Dakwah Dalam Syair-Syair Iwan Fals**

kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memadai untuk dimunaqasyahkan

Dengan ini kami sampaikan skripsi ini, dengan harapan dalam waktu dekat saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. Afif Rifa'i, MS
NIP : 150 222 293

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

PESAN-PESAN DAKWAH DALAM SYAIR-SYAIR IWAN FALS

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

M. NAHDIYIN

NIM : 94221794

Telah Dimunaqosyahkan di Depan Sidang Munaqosyah
Pada Tanggal : 2 Agustus 2000
Dan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima
Sidang Dewan Munaqosyah

Ketua Sidang,


Dra. Hj. Siti Zawimah, SU
NIP : 150 012 124

Sekretaris Sidang,


Drs. Abror Sodik
NIP : 150 240 124

Pembimbing/Penguji I


Drs. Afif Rifa'i, MS
NIP : 150 222 293

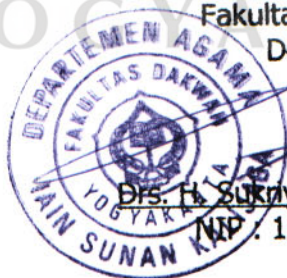
Penguji II


Drs. H. Ahmad Rifa'i, M.Phil
NIP : 150 228 371

Penguji III


Drs. H. Hasan Baihaqi AF
NIP : 150 204 261

Yogyakarta, 2000
IAIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
Dekan,




Drs. H. Sukriyanto AR. M.Hum
NIP : 150 088 689

MOTTO :

*Menjalani hidup berarti bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. Dan Muhammad adalah utusan Allah SWT.

*Kesaksian terhadap hidup
adalah ketabahan untuk menghadapinya.

*Yakinlah terhadap proses
sebelum kau yakin terhadap keberhasilanmu.

*Mengawali sesuatu merupakan keberanian untuk tidak mengakhiri apa pun,
itulah manusia kreatif.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN :



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi ini aku persembahkan kepada:

Ayah;

Kearifanmu adalah idola bagiku.

Ibu;

Ketegaranmu merupakan awal dari prinsip hidupku.

Kakak-kakakku;

Memahami kalian adalah belajar sejarah.

Adik-adikku;

Kemanjaan kalian berarti memberikan aku ruang untuk bersikap dewasa.

Sahabat-sahabatku;

Kutahu kalian memang lucu *tur wagu*, saat merayu dan menghardikku.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah penulis panjatkan kepada Allah SWT, sang penguasa alam yang senantiasa melimpahkan kasih dan sayangNya. Bagai lautan yang tak jemu atau bosan menjilati pasir dipantai. Bagai bulan yang selalu tersenyum bercahaya menerangi kegelapan semesta. Sholawat dan salam penulis haturkan kepada sang pembebas Muhammad SAW. Yang senantiasa hadir dan menangi penderitaan umatnya yang alpa akan arti hidup dan kehidupannya . Jika disadari ternyata hal tersebut merupakan keindahan yang bersemayam dan task terlukiskan.

Selanjutnya, berkat kasih dan sayang Allah, penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai syarat akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Agama. Penulis sadara bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya peran serta berbagai pihak. Oleh Ikarena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih sang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dekan dan segenap Dosen serta karyawan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs.Afif Rifa'I, MS yang dengan penuh kesabaran melakukan bimbingan terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Kepada Mas Iwan yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mengorek data-data pribadi dengan keikhlasan yang "luar biasa"
4. Bapak dan ibuku -- "tuhan dimuka bumi" -- yang dengan penuh kesabaran dan "kenekatan" mensubsidi dan senantiasa menucurahkan doá dan kasih sayangNya
5. Mbak Siti Umi Hanifah, Mbak Siti Islamiyati, M. Firdaus, M Faisal dan Siti Inayah serta seluruh Keluarga Besar, atas untaian doá dan dorongan semangatnya
6. Mas Sastro dan Mpok Arifah, Mbak Eni Dan Mas Arfin, Mas Frangki, Vinni, Syamsul, Romin, Ojie, Soleh atas gojlokannya yang membuat penilis jadi lebih matang
7. Bapak Kyai. Masrur dan para santri al-Qodir Cangkringan Yogyakarta atas buih-buih kasih abadi

8. Sahabat-sahabat dalam pergumulan keseharian Gutenk, Gondrong, Cholis, Sulei, Fikray, Opix, Yayat, Carlos, Kefin, Anis, Faisal, Faisol, Huda, Cholil, Hastati, Nunung, Musthafa, Syaifudin, Awam, Ahmala, Neneng, Endang, Zumaroh, Munif, Nurma, Eko, Jalil, Esti, Suryana, Yuli, Supangat, Qomar, Yahya dkk. Serta kawan-kawan di HIMASUCI dan HIMACITA dan lain-lain atas bantuan dan syukurannya.
9. Seluruh elemen perjuangan kerakyatan, PMII di lingkungan Cabang D.I.Y., Kawan-Kawan FPPI, Arena, KEMPED atas persekawanannya dalam mewujudkan jati diri bangsa .

Semoga kita senantiasa dalam lindungan Allah dan senantiasa dalam kasih dan sayang-Nya.

Yogyakarta , _____ 2000

Penulis

M. Nahdiyin

NIM: 9422 1794

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Kerangka Teoritik	6
1. Pesan Dakwah	6
a. Pengertian Pesan Dakwah	6
b. Sumber Pesan Dakwah	8
c. Isi Pesan Dakwah	9
2. Sekilas tentang Sastra	16
a. Pengertian Sastra	16
b. Religiositas Sastra	18
c. Sastra dan Moral	21
d. Sastra dan Perlawanan	23
e. Sastra Sebagai Media Dakwah	28
f. Poses Penciptaan Karya Sastra	32
G. Metode Penelitian	36
1. Sumber Data	37
2. Metode Pengumpulan Data	37
3. Metode Analisa Data	38
 BAB II. BIOGRAFI IWAN FALS	
A. Sejarah Singkat dan Karir Seni Iwan Fals	41
B. Fase-Fase Pembentukan Karakter Syair-Syair Iwan Fals	48
C. Karakteristik Syair-syair Iwan Fals	53
D. Karya-karya Iwan Fals	72
 BAB III. PESAN-PESAN DAKWAH DALAM ALBUM HIJAU	
A. Latar Belakang Penciptaan Album Hijau	75

B. Syair-Syair Iwan Fals Dalam Album Hijau	80
C. Analisis dan Interpretasi Terhadap Syair-Syair Iwan Fals Dalam Album Hijau Yang Dianggap Mengandung Pesan Dakwah	85

BAB IV.**PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bab I Pendahuluan.

~~BAB I~~

A. PENEGASAN JUDUL

Guna memberikan pengertian yang jelas serta adanya suatu gambaran yang pasti tentang judul skripsi ini, maka perlulah adanya suatu penegasan judul. Sehingga dengan adanya penegasan judul itu, nantinya diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dari judul dimaksud. Adapun judul Skripsi ini adalah **Pesan-Pesan Dakwah dalam Syair-syair Iwan Fals**. Dalam penegasan judul ini, penulis ingin memberikan penjelasan tentang arti atau makna dari kata atau kalimat yang terdapat pada judul yang dianggap perlu untuk diberikan penjelasan.

1. Pesan-pesan Dakwah

Adapun yang dimaksud pesan-pesan dakwah dalam Skripsi ini adalah suatu pernyataan, seruan, nasehat, permintaan atau ajakan kepada orang lain baik secara individu maupun kolektif untuk melakukan sesuatu hal yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar, terutama tentang akhlak atau moral. Semua pesan moral itu terkandung dalam syair-syair Iwan Fals yang dianggap mengandung nilai dakwah.

2. Syair Iwan Fals

Syair Iwan Fals adalah syair-syair yang terdapat dalam kaset atau album hijau tahun (1992), yang diciptakan atau yang dinyanyikan oleh Iwan Fals, seorang seniman besar di negeri kita.

Jadi yang dimaksud dari keseluruhan judul di atas, adalah suatu penelitian terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam kaset (Album Hijau) yang diciptakan atau yang dinyanyikan oleh Iwan Fals yang dapat dinilai atau mengandung pesan-pesan dakwah.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Menurut riwayat hadits Ja'far bin Abi Thalib kepala rombongan kaum muslimin yang hijrah ke Ethiopia telah menjawab pertanyaan raja negeri tersebut yang telah memberi perlindungan kepada mereka dengan kata-kata sebagai berikut: "Nabi yang telah diutus oleh Tuhan telah meminta kami agar menjauhkan diri dari berhala, dan kami agar menyembah Tuhan yang maha Esa. Ia memerintahkan kami agar mengatakan yang benar, mematuhi janji, bersikap baik terhadap sanak saudara dan tetangga, menjauhi kejahatan, tidak menumpahkan darah orang yang tidak berdosa, tidak berbohong, tidak memakan harta benda anak yatim dan tidak memperkosa wanita. Kami percaya kepadanya, kami telah mengikutinya; kami telah bertekad bulat untuk menyesuaikan kehidupan kami dengan ajaran-ajaran yang ia berikan kepada kami."

Definisi Islam tersebut di atas menunjukkan dengan jelas, di samping iman dan aturan (hukum), bahwa Islam mengandung segi moral yang jelas. Bukankah Muhammad SAW. telah berkata: *"Aku ini diutus untuk*

*menyempurnakan budi pekerti yang luhur.*¹ Hal ini nampaknya telah menjadi kesibukannya yang pokok pada permulaan tugasnya sebagai rasul di Mekah. Al-Qur'an menguatkan watak nabi yang menonjol sebagai tauladan (QS.68:4). Selain itu, moralnya Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an. Dengan kata lain, moral tersebut bukan "etika" khusus, akan tetapi meliputi segala tindakan sehari-hari sebagai aplikasi ajaran-ajaran yang diterangkan dalam hukum Tuhan.²

Hukum yang telah diturunkan telah mengatur segala-galanya dan tidak mengecualikan sesuatu tindakan. Hukum tersebut membimbing kelakuan perorangan, hubungan dengan orang lain, serta tindakannya baik dalam masyarakat Islam atau di luarnya. Kewajiban moral tersebut menunjukkan sifat formal dan seremonial pada satu pihak, dan sifat moral dan zuhud pada pihak yang lain. Perpaduan antara spiritual dan keduniaan merupakan ciri khas iklim intelektual Islam.

Berangkat dari penjelasan di atas, penulis mengambil judul **Pesan-Pesan Dakwah Dalam Syair-Syair Iwan Fals** dengan beberapa alasan:

1. Bahwa moral (akhlak) dapat disampaikan oleh siapa saja, tidak harus seorang kyai, ulama atau ustadz saja. Yang penting, apa yang disampaikan, bukan siapa yang menyampaikan. "*Lihatlah apa yang dibicarakan dan jangan lihat siapa yang berbicara*", kata sahabat Ali r.a. Di samping itu, penulis ingin

¹Amirah Abdul Dahlan, *Terjemah Arba' An-Nawawi*, hadits ke-54 (Bandung, al-Ma'arif, t.t), Hal. 50

²Prof. Dr. Marcel A. Boirsard, *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, Edisi Indonesia 1980), Hal. 66-67

menghilangkan image sebagian masyarakat muslim, bahwa yang harus menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran bukan harus seorang "kya", "ustadz", "ulama". Siapa pun boleh, bahkan wajib hukumnya untuk beramar ma'ruf nahi munkar menurut kemampuan yang dimilikinya. Banyak kawan-kawan penulis yang mengatakan, "Iwan Fals bukan sekedar seniman saja, tapi dia adalah pembawa kebenaran".³ Bahkan salah satu di antara kawan-kawan penulis, Emay El-Maihy, Pimpinan Pondok Pesantren Bany Ali, Rengas Dengklok, pernah berkata kepada saya

"Bagaimana saya berkhianat kepada Iwan Fals, kalau Iwan fals yang telah memberikan sesuatu yang sangat fundamental pada diri saya. Sementara Gus Dur, Amin Rais, Cak Nun (Emha Ainun Najib) hanya memberikan keindahan dalam hidup saya, itu saja".⁴

2. Menurut subyektifitas penulis, syair-syair Iwan fals memang sarat dengan pesan - pesan moral. Di sini penulis dapat memberikan satu contoh syair Iwan yang mengandung pesan moral, misalnya:

*"Kenapa banyak orang ingin menang
Apakah itu hasil akhir kehidupan
kenapa kekalahan menjadi aib
Apakah itu kesalahan manusia
Demi kemenangan rela membunuh
Demi kemenangan rela memperkosa
Apa saja akan kamu tempuh
Agar kemenangan dapat diraihny*

³Diskusi dengan teman-teman Keluarga Mahasiswa Pecinta Demokrasi (KMPD) IAIN Sunan Kalijaga tanggal 31 Desember 1998, pada acara "Refleksi Akhir Tahun".

⁴Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Bani Aly, Rengas dengklok, Karawang, Jawa Barat, pada tanggal 12 November 1998.

*Kenapa kebenaran tak lagi dicari
Sudah tak pentingkah bagi manusia
Kenapa kebenaran tinggal kata-kata
Dari bibir pemenang-pemenang semu*

*Aku menjadi lelah dan sangsi
Terhadap kemenangan-kemenangan itu
Biarlah aku kalah asal tak memperkosa
Biar saja aku tak menang asalkan tak menginjak nuraninya*

*Aku tidak ingin menang
Aku hanya ingin benar
Walau harus menggali sukma bumi
Merenangi gelombang samudra”⁵*

Dengan beberapa alasan tersebut, skripsi ini bermaksud mencoba menelusuri isi pernyataan-pernyataan Iwan Fals yang terdapat dalam album hijau dan dianggap mengandung pesan dakwah.

C. RUMUSAN MASALAH

Agar lebih mudah memahami serta lebih jelasnya arah penulisan ini, perlulah kiranya adanya suatu rumusan masalah. Dari latar belakang di atas maka dapatlah dirumuskan masalah penelitiannya yaitu:

1. Apa isi syair-syair Iwan fals yang terdapat didalam album hijau yang dianggap mengandung pesan dakwah ?
2. Hal-hal apa saja yang melatarbelakangi penciptaan syair-syair Iwan Fals dalam Album Hijau?

⁵Iwan Fals, *Album Hijau*, (Jakarta, Musica Studio, 1992), Lagu ke Empat.

D. TUJUAN PENELITIAN

Dalam pembahasan yang berjudul **Pesan-Pesan Dakwah dalam Syair-Syair Iwan Fals** ini bertujuan untuk mengetahui apa isi syair-syair Iwan Fals dalam album hijau yang dianggap mengandung nilai-nilai dakwah dan apa saja yang melatarbelakangi proses penciptaannya.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Sebagai pencarian dakwah alternatif bagi siapapun yang berniat
2. Tambahan koleksi perpustakaan, sebagai bahan bacaan dan informasi bagi yang memerlukan.

F. KERANGKA TEORITIK

1. Pesan Dakwah

a. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah pernyataan-pernyataan yang terdapat dan bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits atau sumber-sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut, yang berupa ajaran Islam.⁶

Menurut pendapat **H. S. M. Nasrudin Latif** pesan dakwah adalah :

⁶ **Toto Tasmara**, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta, Media Pratama, 1987) Hal. 43

"Setiap usaha atau aktifitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT. Sesuai dengan garis-garis akidah dan syariah serta islamiyah".⁷

Dalam pengertian yang lebih khusus dakwah berarti mengajak baik pada diri sendiri ataupun pada orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan rasulNya, serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela (yang dilarang) oleh Allah dan rasulNya pula. Jadi, Dakwah dalam pengertian khusus ini bisa identikkan dengan amar ma'ruf nahi munkar.⁸ Hal ini dapat kita lihat pada surat al-Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."

⁷ Abdul Rasyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1977) Hal. 9

⁸ Drs. Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah* (Surabaya, Al-Ikhlâs, 1994) Hal. 14

b. Sumber Pesan Dakwah

1. Al-Qurán dan Hadits

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab suci yakni al-Quran dan hadits rasulullah saw., yang mana kedua hal ini merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam.⁹

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah melalui perantara malaikat Jibril kepada Muhammad sebagai pedoman hidup yang harus ditaati dan dipatuhi umat manusia dalam menuju keselamatan hidup dunia akhirat.¹⁰

Setelah Al-qurán adalah hadits atau sunah rasulullah yaitu, segala sesuatu yang menyangkut perbuatan nabi Muhammad baik dalam ucapannya, tingkah lakunya ataupun dalam sikapnya.¹¹

2. Rakyat Ulama (pendapat Ulama)¹²

Islam mengajarkan umatnya untuk berfikir, berijtihad untuk melakukan penafsiran terhadap Al-Qurán dan Al-Hadits. Dari hasil pemikiran dan penelitian para ulama ini dapat dijadikan sumber dakwah setelah Al-Qurán dan Al-Hadits. Dengan kata lain penemuan baru yang

⁹Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi dakwah Islam* (Surabaya, Al-Ikhlâs, 1983) Hal. 63

¹⁰Drs. Slamet Muhaimin Abda, *Op. Cit.* Hal. 45

¹¹*Ibid*, Hal. 47

¹²Drs. Asmuni Syukir, *Op. Cit.* Hal. 63

tidak bertentangan dengan Al-Qurán dan Al-Hadits dapat pula dijadikan sebagai sumber pesan dakwah.

3. Sumber-sumber lain yang merupakan interpretasi dari al-Qurán dan hadits atau dari Rakyat Ulama

c. Isi Pesan Dakwah

Muhammad Natsir dalam bukunya *Fiqhul Dakwah* membagi pesan dakwah dalam tiga bagian:

1. Menyempurnakan hubungan manusia dengan Khaliknya (*Hablum Min al-Allah atau Mu'amalah Ma'a al-Khaliq*).
2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia (*Hablum Min al-Nas atau Mu'amalah Ma'a al-khaliq*).
3. Mengadakan keseimbangan (*tawazun*) antara kedua itu, dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjalani.¹³

Dalam penelitian ini pesan dakwah dimaksud hanya sebatas pesan akhlak (moral). Sehingga tidak memperbincangkan bentuk-bentuk dakwah yang lainnya seperti; pesan aqidah, pesan ibadah dan pesan muamalah. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai pesan akhlak.

Permasalahan akhlak merupakan suatu permasalahan yang penting dalam kehidupan manusia. Akhlak mendapat perhatian khusus

¹³ M. Natsir, *Fiqhul Dakwah*, (Solo, Ramadlani, 1991), Cet.9. Hal. 36.

dalam risalah nabi dan rasul, baik Nabi Muhammad maupun para rasul sebelumnya. Karena begitu pentingnya akhlak maka Rasulullah menegaskan dalam sebuah haditsnya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ .

Artinya:

"Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (H.R. Malik)¹⁴

Dalam hadits yang lain dikatakan:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا .

Artinya:

"Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya". (al-Hadits).¹⁵ *Samadnya wane?*

Kedua hadits di atas memberikan gambaran betapa akhlak menjadi suatu hal yang harus mendapatkan perhatian khusus, dan tingkatannya sangat tinggi dalam agama. Tingkatannya sesudah iman kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya .

Akhlak mempunyai tiga sasaran :

¹⁴ Amirah Abdul Dahlan, *Op.Cit.* Hal. 63

¹⁵ *Ibid*, Hal. 74

1. Akhlak terhadap Allah SWT.

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, yang jangkakan manusia malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikatNya.

2. Akhlak terhadap sesama manusia.

Manusia selain sebagai makhluk individu juga berfungsi sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-harinya manusia dituntut untuk saling menghormati, menghargai mengasihi, menyayangi, mencintai, tolong-menolong, saling pengertian dan saling menjaga antar sesama. Sehingga dengan demikian akan terjadi hubungan yang harmonis dan tentram dalam kehidupannya. Al-Qur'an menggambarkan dalam hal ini sebagai berikut:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا
اذَىٌ إِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah maha kuasa lagi maha penyantun." (Q.S. al-Baqoroh ayat 263)

W. Jaya

Yang di maksud dengan perkataan yang baik dalam ayat diatas adalah, menolak dengan cara baik. Dan yang dimaksud dengan pemberian maaf adalah memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari si peminta.¹⁶

3. Akhlak terhadap Lingkungan

Yang dimaksud akhlak terhadap lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.¹⁷

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.¹⁸

Adapun yang dimaksud pesan akhlak di sini adalah pernyataan-pernyataan Iwan Fals didalam syair-syairnya yang terhimpun dalam album hijau yang dianggap mengandung nilai dakwah.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Hal . 66

¹⁷ M. Quraishy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan 1997), Hal.270

¹⁸ *Ibid*, Hal. 270

Di dalam etika, atau filsafat moral, mempunyai tujuan untuk menerangkan hakikat kebaikan dan kejahatan. Hal ini penting sebab, entah kita senang atau tidak, dunia manusia senantiasa dikuasai oleh gagasan-gagasan yang salah dan yang benar, yang baik dan yang jahat. Percakapan kita sehari-hari kebanyakan berisi penilaian. Setiap hari jutaan orang membuat gosip mengenai hal-hal yang memuakkan yang dilakukan tetangganya atau dicurigai demikian. Setiap hari orang-orang melontarkan penilaian mengenai politikus atau tokoh-tokoh publik lainnya. Masyarakat biasa diseluruh dunia memberikan penilaian mengenai karakter-karakter yang ditampilkan dalam buku-buku, film, program TV.¹⁹

Masyarakat mempunyai pahit dan suka, maka agar kita mencintai dan menghormatinya kita tidak perlu menunjukkannya melebihi apa yang sebenarnya ia lakukan. Seandainya kita hanya mampu mencintai dan menghormati hal yang sempurna secara ideal, dalam arti kata pasti dari istilah itu, maka Tuhan itu sendiri pun tidak dapat menjadi obyek kesempurnaan bila dunia ini berasal darinya dan karena dunia ini penuh dengan ketidak-sempurnaan dan kejelekan.²⁰

¹⁹Jenny Teichman, Edisi Indonesia, *Etika Sosial*, (Yogyakarta, Kanisius, 1998), Hal. 1

²⁰Prof. Dr. Soedjono Dirdjosiswono, SH., *Esensi Moralitas Dalam Sosiologisme, studi Tentang Korelasi Sosiologi, Psikologi dan Filsafat dari Emile Durkheim, Talcot Parson dan para pakar terkemuka lainnya*, (Bandung, Mandar Majau, 1996), Hal. 101-102

Menurut Kant, tujuan moralitas adalah "kebaikan tertinggi" (*Summum Bonum*), dan kebaikan tertinggi tentunya juga berarti kebahagiaan sempurna (bukan kebahagiaan dalam arti empiris, yakni terpenuhinya segala kecenderungan di bidang empiris: kesenangan, kesehatan, kekayaan, kekuasaan dan lain sebagainya). Akan tetapi, kata "tujuan" di sini harus diartikan sebagai arah ke mana perbuatan harus dijuruskan.²¹ Sedangkan Nietzsche melawankan "moral tuan" dengan "moral budak". Orang yang berwatak tuan atau pangeran, menentukan sendiri arah hidupnya, melaksanakan kehendaknya dan mempergunakan yang lemah demi tujuan-tujuannya sendiri, menolak pengekan nafsu dan nalurinya oleh ikatan norma-norma moral budak, memberikan hukumannya sendiri kepada dirinya sendiri dan pada massa di sekelilingnya, merasa bebas dan menciptakan nilai-nilainya dari kelimpahan hidup dan kekuatannya. Moral budak adalah moral orang kecil, massa, lemah, moral orang sentimen yang sendiri terlalu lemah untuk mencapai sesuatu maka merasa iri terhadap yang kuat, mau mengebiri mereka dengan aturan-aturan moral yang bersifat menengah, yang menggagalkan segala usaha yang mengatasi apa yang ada dipukul rata saja.²²

²¹**S.P. Lili Tjahjadi**, *Hukum Moral, Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, (Yogyakarta, Kanisius 1991), Hal. 55

²²**Dr. Franz Von Magnis**, *Etika Umum, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta, Kanisius, 1975), Hal. 71

Lain lagi dengan Sokrates, menjelang akhir abad ke lima SM, dunia berada di ambang satu revolusi yang secara dramatis akan mengubah sejarah intelektual di Barat. Peristiwa Sokrates minum racun merupakan satu langkah ke arah transformasi radikal dari landasan pokok moralitas di Barat. Bertopang dari keyakinannya bahwa ada suatu pengetahuan obyektif tentang kebenaran, maka keputusannya untuk melaksanakan perintah pengadilan Athena itu, merupakan salah satu pertimbangan moral yang paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran di Barat.²³

Dalam filsafat Durkheim, hubungan "yang sosial" dengan "yang moral" merupakan benang merah yang selalu tampak jelas. Moralitas merupakan fakta sosial yang khas, dan dalam semua bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat, dalam arti pasti hidup dalam kontek sosial. Moral memiliki tiga unsur yaitu, disiplin, keterkaitan dengan kelompok, dan otonomi kehendak manusia. Masyarakat merupakan badan yang memiliki wewenang mutlak untuk memberi arti kepada sesuatu yang patut, yang seharusnya diperbuat manusia, karena masyarakat memiliki wibawa moral, yaitu kenyataan kejiwaan, suatu kesadaran yang lebih luhur dan lebih unggul daripada wibawa seorang individu. Masyarakat

²³William M. Kurtines & Jacob L. Gerwitz, *Moralitas, Perilaku Moral dan Perkembangan Moral* (Jakarta, UI Press, 1993), Hal. 4

memiliki wibawa ini karena ia merupakan penyimpangan segala hal ikhwal intelektual yaitu bahan-bahan pembentuk peradaban. Disiplin membuat manusia lengkap dalam kesusilaanya, di samping rasa keterikatan kepada kelompok, karena tindakan moral hanyalah tindakan yang ditunjukkan kepada kepentingan dan kedamaian kehidupan bersama.²⁴ Nilai moral juga berkaitan dengan tanggung jawab, hati nurani, bersifat mewajibkan dan bersifat formal.²⁵

Moralitas sebenarnya terdiri dari perwujudan-perwujudan tujuan-tujuan impersonal dan umum, yang tidak tergantung dari pribadi dan kepentingan-kepentingan pribadinya. Padahal akal budi, pada hakekatnya terarah ke hal yang umum dan impersonal, sebab sama saja pada semua orang, bahkan juga pada semua yang berakal budi. Hanya ada satu akal budi, dan kita bertindak secara moral dan penuh otonomi karena kita hanya sekedar mengikuti hukum kodrat dari akal budi kita.²⁶ Sedangkan dalam Islam, moral (akhlak) dapat di definisikan sebagai berikut: semua perbuatan yang mengandung nilai-nilai kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, keadilan, tolong-menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar,

²⁴**Djuretna A. Imam Muhni**, *Moral & Religi menurut Emile Durkheim & Henri Bergson*, (Yogyakarta, Kanisius, 1994), Hal. 126

²⁵**Bertens**, *Etika*, (Jakarta, Gramedia, 1993), Hal. 142-147²³**Taufik Abdullah & A.C. Vander Leeden**, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1986), Hal. 241-242

²⁶**Harun Nasution**, *Islam Rasional*, (Bandung, Mizan, 1996), cet.4. Hal. 57

baik sangka, berkata benar, pemurah, keramahan, bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu, dan berpikir lurus.²⁷

Moralitas, dalam penelitian ini berarti pesan moral atau pesan dakwah yang disampaikan oleh Iwan Fals dalam syair-syairnya. Pesan moral yang berangkat dari hati nurani yang berontak terhadap realitas yang ada. Adalah kewajiban dan tanggung jawab Iwan untuk menyuarakan isi hatinya kepada siapa pun.

2. Sekilas Tentang Sastra

a. Pengertian Sastra

Sastra sebagaimana karya seni yang lain adalah ungkapan yang diilhami dari nilai-nilai yang hidup dan dinamis yang dirasakan oleh nurani seorang seniman, dimana nilai-nilai ini muncul dari penggambaran tertentu mengenai kehidupan yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan manusia yang lain.²⁸

Dalam kamus istilah sastra disebutkan bahwa sastra adalah karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapan.²⁹

²⁷

²⁸ **Fakultas Adab IAIN SUKA**, *Bunga Rampai Bahasa dan Sastra dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta, 1993), Hal. 55.

²⁹ **Panuti Sujiman, ED**, *Kamus Istilah Sastra*, (Jakarta, Gramedia, 1984), Hal. 68.

Selaras dengan pengertian di atas, suatu karya sastra bertumpu pada dua unsur, yaitu unsur pengalaman citra rasa dan unsur ungkapan yang indah. Yang dimaksudkan pengalaman di sini adalah, perasaan pujangga atau seniman atas suatu pengaruh atau sikap apa saja yang menggerakkan hati untuk mengekspresikannya dalam ungkapan yang dapat memikat jiwa seseorang agar dapat menikmati seperti apa yang dia rasakan.

Pengungkapan pengalaman itu akan kurang memiliki makna serta kurang sempurna kecuali memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Unsur pengalaman itu jelas dan mengkristal dalam benak serta menyatu segi-seginya dalam bentuk yang lebih menonjol.
2. Ada keselarasan dalam ide dan gagasan.
3. Ada unsur kepuasan dalam hati terhadap nilai kebenaran yang dikandungnya, sehingga apa yang diungkapkan benar-benar mencerminkan pengalaman batinnya. Kebenaran di sini bukan dalam arti sesuai dengan kenyataan, melainkan kebenaran yang sesuai dengan ide, khayalan dan perasaan.
4. Ada tujuan dan manfaat yang diperoleh atas jerih payah sastrawan dalam menciptakan karyanya di satu pihak dan bagi pembaca di pihak lain.

5. Pengungkapan pengalaman ini setidaknya harus berperan dalam menggugah perasaan orang yang menikmatinya, oleh sebab itu bahasanya harus indah dan memiliki daya pikat tersendiri.³⁰

b. Religiositas Sastra

Pada awalnya, sastra adalah religios. Sengaja di sini tidak dipakai istilah agama atau religi, tetapi religios atau religiositas.³¹ Jika seorang muslimin bersalat pada saat ritual yang sudah ditentukan dan mengucapkan dalam bahasa arab, *Bismillaahi al Rahmaan al Rahiim. Alhamdu lillaahi Rabbi al 'Aalamin. al Rahmaan al Rahiim. Maaliki Yaumi al Diin*, dan seterusnya (Surat Alfatihah),³² itu pernyataan agama yang dianutnya. Tetapi ketika Rabi'ah al-Adawiyah berdo'a dalam syairnya:

"Ya Allah, pemberian terbaikMu dalam hatiku adalah harapanku kepadaMu dan kata termanis yang meluncur dari lidahku adalah menyebutMu dan masa yang terindah bagiku adalah bersua denganMu. Ya Allah, Ilahi Rabbi, aku tak tahan apabila tidak

³⁰ Fakultas Adab IAIN SUKA, *Op Cit*, Hal. 57

³¹a. Menurut kamus latin Indonesia, susunan Drs. K. Prent C.M., dan Drs. J. Adisubrata dan WJS Poerwadarminta (Kanisius 1969): Istilah religio datang dari kata latin relego, yang berarti: memeriksa lagi, menimbang-nimbang, merenungkan keberatan hati nurani. b. re-lego semuanya diartikan: menimbang kembali atau prihatin tentang... Bandingkan dengan ucapan termasyhur Cicero: Orang disebut religius bila rajin mempelajari dan seolah serba prihatin tentang segala kebaktian kepada para Dewa (Cicero n.d. 2 72). c. Tetapi apa arti yang paling persis dari kata religio orang hanya dapat menduga. Sebab ada yang berpendapat, bahwa kata religio datang dari kata re-lego = menambatkan kembali. Bagaimanapun manusia religios dengan aman dapat diartikan: manusia yang berhati serius, saleh, teliti dalam pertimbangan batin dan sebagainya. Jadi belum menyebut, dia menganut agama mana.

³² Dengan nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah. Tuhan Alam semesta. Maha Pengasih Maha Penyayang. Yang memiliki hari pembalasan.

*mengingat-ingat diriMu di akhirat nanti. Ya Allah, keluhku padaMu adalah bahwa akulah seorang musafir ditengah belantara bumiMu ini dan aku merasa kesepian diantara umatMu lainnya*³³

Dan jeritan Tuhfah dalam penggalan syairnya :

*"Wahai, aku tidak gila tapi hanya mabuk !
Kalbuku sadar betul dan amat bening
Satu-satunya dosa dan kesalahanku adalah
Dengan tidak tahu malu menjadi kekasihNya"*³⁴

Atau ketika Iqbal bertutur dalam penggalan syairnya :

*"Kuhikmati nasihat mereka
Namun ku ingin membuat kisah baru lewat kisahnya:
Dan cemas
Oleh keluasan, ia lalu berkata :
Demi Tuhan aku tak ada artinya disisi laut
Jika aku maujud, tentu tidak maujud"*³⁵

Maka ketiga sufi dan penyair ini sedang mengucapkan ungkapan religiositasnya.

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada "Dunia Atas" dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi

³³Lihat **Margaret Smith, M.A. PHD**, *Rabiah al-Adawiyah Pergulatan Spritual Perempuan* (Surabaya, Risalah Gusti, 1997) Hal. 36

³⁴**Dr. Javad. Nurbakhtehsh**, *Wanita-wanita Sufi* (Bandung, Mizan, 1996) Hal. 106

³⁵**Dr. Muhammad Iqbal**, *Pesan Dari Timur* (Bandung, Pustaka, 1985) Hal. 64

tafsir kitab suci dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan. Menurut YB. Mangunwijaya,³⁶ bahwa religiositas lebih melihat aspek yang "di dalam lubuk hati", riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, "*ducoeur*" dalam arti pascal, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan manusiawi) kedalaman si pribadi manusia. Dan karena itu, pada dasarnya religiositas mengatasi, atau lebih dalam dari agama yang tampak, formal, resmi. Religiositas lebih bergerak pada dalam tata paguyuban yang cirinya lebih intim. Suatu lagu yang berkualitas religius, seperti "Tuhan" ciptaan Trio Bimbo, dengan penuh haru dapat dinyanyikan, baik oleh orang Muslim maupun Kristen. Begitu juga sikap-sikap religius seperti berdiri khidmat, membungkuk dan mencium tanah selaku ekspresi bakti menghadap Tuhan, mengatupkan mata selaku konsentrasi diri pasrah *sumarah* dan siap mendengarkan sabda Illahi dalam hati, semua itu *sola bawa* manusia religius yang otentik, baik dalam agama Islam, Kristen, Yahudi dan agama-agama lainnya juga.

c. Sastra Dan Moral

Sastra tidak hanya berkutat pada persoalan estetis (keindahan) belaka. Tetapi sastra juga berbicara tentang moral (baik dan buruk)

³⁶ YB. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas* (Yogyakarta, Kanisius, 1988) Hal. 12

ditingkatkan realitas sosial, serta sesuatu yang sifatnya transenden, yang Ilahi.³⁷

Oleh karena itu seorang seniman dituntut untuk mempunyai sikap-sikap kepribadian moral yang kuat. Dengan kata lain seorang seniman harus mempunyai tanggung jawab moral yang nyata menuntut sikap kritis dan realistis. Pedomannya ialah untuk menjamin keadilan dan menciptakan suatu keadaan masyarakat yang membuka kemungkinan lebih besar bagi anggota-anggotanya untuk membangun hidup yang lebih bebas dari penderitaan dan lebih bahagia. Menurut Frans Magnis Suseno,³⁸ sikap-sikap kepribadian moral yang kuat antara lain :

1. Kejujuran

Dari setiap usaha untuk menjadi orang kuat secara moral adalah kejujuran. Tanpa kejujuran kita sebagai manusia tidak dapat maju selangkahpun karena kita belum berani menjadi diri kita sendiri. Bersikap baik terhadap orang lain, tetapi tanpa kejujuran, adalah kemunafikan dan sering beracun.

2. Nilai-nilai Otentik

Otentik berarti asli. Manusia otentik ialah manusia yang menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya, dengan

³⁷ **Dr. FX. Mudji Sutrisno SJ.** dan **Prof. Dr. Crist Verhaak SJ,** *Estetika Filsafat Keindahan* (Yogyakarta, Kanisius, 1993) Hal. 64

³⁸ **Frans Von Suseno,** *Op. Cit.* Hal. 142-149

kepribadiannya yang sebenarnya. Otentik berarti kita menjadi diri kita sendiri. Kita bukan orang jiplakan, orang tiruan, orang-orangan yang hanya bisa membeo saja, yang tidak mempunyai sikap dan pendirian sendiri karena ia dalam segala-galanya mengikuti mode, atau pendapat umum dan arah angin.

3. Kesiediaan untuk bertanggung Jawab

Kejujuran sebagai kualitas dasar kepribadian moral menjadi operasional dalam kesiediaan untuk bertanggung jawab. Itu berarti kesiediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan, dengan sebaik mungkin.

4. Kemandirian moral

Keutamaan ketiga yang perlu kita capai apabila kita ingin mencapai kepribadian yang kuat adalah kemandirian moral. Kemandirian moral berarti bahwa kita tak pernah ikut-ikutan saja dengan berbagai pandangan moral dalam lingkungan kita, melainkan selalu membentuk penilaian dan pendirian sendiri dan bertindak sesuai dengannya.

5. Keberanian Moral

Sikap mandiri pada hakekatnya merupakan kemampuan untuk selalu membentuk penilaian sendiri terhadap suatu masalah moral. Maka kemandirian terutama merupakan keutamaan intelektual atau kognitif. Sebagai ketekadan dalam bertindak sikap mandiri disebut keberanian moral.

6. Kerendahan hati

Keutamaan yang paling hakiki bagi kepribadian yang mantap adalah kerendahan hati. Kerendahan hati tidak berarti bahwa kita merendahkan diri, melainkan bahwa kita melihat diri seada kita. Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Orang rendah hati tidak hanya melihat kelemahannya, melainkan juga kekuatannya. Tetapi ia tahu bahwa banyak hal yang dikagumi orang lain padanya bersifat kebetulan saja. Ia sadar bahwa kekuatannya dan juga kebajikannya terbatas. Tetapi ia telah menerima diri. Ia tidak gugup atau sedih karena ia bukan manusia super. Maka ia adalah orang yang tahu diri.

d. Sastra dan Perlawanan.

Jika perlawanan adalah "pengejawantahan budi nurani kemanusiaan", seperti dikatakan Sukarno³⁹, bisakah kita menolak menempatkan diri didalamnya? ditahun 1948, di Prancis, Albert Camus berkata : "Bukan karena perjuanganlah kita menjadi seniman tetapi karena kita seniman maka kita menjadi pejuang-pejuang".⁴⁰

Dengan kata lain, ada hubungan yang wajar dan logis antara keduanya kesenian dan kesusastraan juga suatu "perlawanan": secara

39

⁴⁰ **Albert Camus**, *Seni Politik dan Pemberontakan* (Surabaya, Risalah Gusti, 1997) Hal. 59

langsung atau tak langsung ia memperjuangkan kembali untuk hati nurani yang pada suatu masa dikaburkan, atau belum ditemukan, oleh sejarah. Dalam kenyataan juga sering terlihat, bagaimana benih dan semangat perlawanan terungkap dengan jelas dalam karya-karya sastra.

Tapi tidakkah dengan begitu kesusastaan akan merupakan propaganda perlawanan, suatu alat? Menurut Goenawan Muhammad ⁴¹, "kesusastraan bukanlah semata-mata alat, meskipun mempunyai aspek itu, seperti kita mengakui bahwa kesusastaan bukanlah pensil atau pistol". Sebab Kesusastaan mengandung fungsi komunikasi yang langsung. Ia membutuhkan faktor kemerdekaan, agar sifatnya tetap otentik. Jika kita memang membutuhkan kesusastaan sekarang dan disini untuk itu, keretakan antara kesusastaan dan perlawanan tidak harus terjadi.

Keretakan antara kesusastaan dengan perlawanan terjadi bila salah satu menjadi reaksioner, menyimpang dari cita-cita semula. Dalam sejarah memang terjadi hal itu, ketika kekuatan perlawanan berpindah kepada kekuatan kekuasaan. Disitu sebenarnya telah terjadi sektarianisme. Disitu sebenarnya telah terjadi penganutan paham aliran atau sistem pemikiran secara dogmatis secara tegar, dan telah tumbuh sikap yang tak terbuka dalam menghadapi persoalan, dalam mencari

⁴¹Goenawan Muhammad, *Kesusastaan dan Kekuasaan* (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993)
Hal.74

kebanaran suatu masalah. Disitu telah terjadi kecenderungan kuat untuk menolak atau memalsukan kebenaran-kebenaran yang tidak tercakup oleh pemikiran sendiri. Dengan kata lain: satu proses kebohongan. Jika perlawanan telah berpindah kepada kekuatan kekuasaan semata-mata maka dasar kemanusiaan yang terdapat dalam tujuannya semula pun digilas dan dihancurkan.

Salah satu sikap perlawanan yang cukup menggetarkan adalah ketika seorang WS Rendra bertutur dalam penggalan syairnya :

*Kesadaran adalah matahari
Kesabaran adalah bumi
Keberanian menjadi cakrawala
Dan perjuangan adalah pelaksanaan kata-kata
Dan Perjuangan adalah pelaksanaan kata-kata.⁴²*

Persolannya sekarang bagaimana dengan syair-syair Iwan Fals itu sendiri. Apakah mengandung nilai-nilai religiusitas, moral dan perlawanan?. Hal ini yang akan kita jawab dalam bab-bab selanjutnya.

e.Syair

Syair adalah cerita yang bersajak (tiap-tiap sajak terdiri dari empat baris yang berakhiran bunyi yang sama). Bisa berarti sanjak atau puisi. ⁴³ Syair juga berbeda dengan "pantun" -- menurut skema dari rimanya ab. ab. yang kerap menunjukkan rima dalaman dan terbagi

⁴²WS. Rendra, *Ontologi Puisi : Paman Dobleng* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1984) Hal. 21

⁴³W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1985)

menjadi dua -- ia merupakan puisi melayu asli. Mengenai Syair, menurut Rof.Teeuw, tidaklah dapat dipastikan bahwa ia telah ada sebelum zaman Hamzah Fansuri [1625/1630].⁴⁴

Pada perkembangan selanjutnya syair tidak harus terpaku pada aturan-aturan penulisan yang sudah baku. Yang terpenting adalah pada substansi isi yang terkandung di dalam syair.⁴⁵

Menurut isinya syair dapat dibagi menjadi lima golongan yaitu:

1. Syair Panji

Syair yang sebagian besar merupakan olahan dari bentuk prosanya, misalnya syair panji semirang dan sering kali hanya isinya saja yang diambil bukan judulnya.

2. Syair romantis

Jenis syair yang paling digemari karena sebagian besar menguraikan tema yang biasa terdapat di dalam derita rakyat, penglipur lara dan hikayat.

3. Syair kiasan

Adalah syair yang mengisahkan percintaan antara ikan, burung, bunga atau buah-buahan. Hans Overbeck menamai syair jenis ini sebagai syair binatang dan buah-buahan.

⁴⁴Dr. Engku Ibrahim Ismail, *Pengaruh Parsi dalam Sastra Melayu Islam di Nusantara*

4. Syair sejarah

Merupakan Syair yang berdasarkan peristiwa sejarah, di antara sejarah yang paling penting adalah peperangan, oleh karena itu syair ini juga merupakan syair sejarah yang paling banyak dihasilkan.

5. Syair agama

Adalah golongan syair yang paling penting perkara yang disyairkan di dalamnya semua bersifat keagamaan. Berdasarkan isinya syair agama ini terdapat beberapa jenis:

- a. Syair sufi yang dikarang oleh Hamzah Fanzuri dan penyair-penyair yang sezaman.
- b. Syair yang merupakan ajaran Islam seperti ibadat, sifat 20, rukun haji dan sebagainya.
- c. Syair anbiya', yaitu syair yang mengisahkan riwayat hidup para Nabi, misalnya: Syair Nabi Allah Ayub, syair Nabi Allah Musa dengan Firaun, syair Yusuf, syair Isa dan sebagainya.
- d. Syair nasehat, yaitu syair yang bermaksud memberi pengajaran dan nasehat kepada pendengar atau pembacanya, misalnya: syair nasehat bapak kepada anaknya, syair nasehat laki-laki dan perempuan dan sebagainya.⁴⁶

Berangkat dari teori di atas, maka syair Iwan Fals dapat digolongkan sebagai jenis syair nasehat. Hal ini karena di dalam

[Ulumul Qur'an. No. 3. Vol. I. 1989] hlm. 45

⁴⁵Rosihan Anwar, *Sastra Modern* (Jakarta, Airlangga, 1994) Hal. 6

Sim → kata
Geri → misil → nada
→ ioma
→ melodi

syair-syair Iwan Fals sarat dengan nasehat-nasehat, baik nasehat kepada individu atau perorangan, birokrat, kelompok maupun masyarakat secara luas.

3. Sastra Sebagai Media Dakwah

Al-Qurán diturunkan di saat-saat besarnya perhatian bangsa arab terhadap kesusastraan. Pada saat jahiliyah hingga menjelang datangnya agama Islam, pasar tidak hanya berfungsi untuk tempat jual beli, akan tetapi digunakan juga untuk lomba puisi seperti yang terjadi di pasar Uluz dan Zu-Majaz. Para penyair datang dari segala penjuru tanah Arab membacakan hasil karyanya: penyair yang memperoleh kemenangan mendapatkan penghormatan istimewa, lalu syairnya ditulis dengan tinta emas dan digantungkan pada dinding Ka'bah. Pada waktu agama Islam turun, bahasa arab Quraisy sedang berada dalam masa jayanya. Di sana-sini muncul penyair ulung dan ahli pidato.⁴⁷

Para penyair yang muncul pada permulaan Islam seperti Hasan bin Sabit, Kaab bin Malik, Abdullah bin Rawahan, serta pujangga-pujangga Anshar di Madinah, seperti Abdullah bin Azzabary, Abu Sufyan bin Al-Haris bin Abdul al-Muthalib.⁴⁸

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 238.

⁴⁷ **Fakultas Adab**, *Op, Cit*, Hal. 23

⁴⁸ *Ibid*, Hal. 46

Kenapa al-Qurán diturunkan pada saat bangsa arab sedang gencar-gencarnya bersyair? Perlu diketahui syair pada waktu itu hanya sebagai alat untuk mengungkapkan emosi hati, fantasi, khayal dan melambungkan pikiran seseorang pada dunia yang tidak nyata.⁴⁹ Syair di gunakan untuk saling menjatuhkan antar sesama, menghina, mengejek dan untuk menyombongkan diri. Syair adalah merangkai kata-kata yang indah dan mempesona, dengan bahasa yang meluap-luap hanya untuk mencari muka dan unjuk kebolehan di depan orang banyak.

Oleh karena itu al-Qurán diturunkan di samping sebagai *counter* wacana terhadap dunia sastra Arab yang tidak mempunyai dasar pijakan yang jelas dan tidak memiliki nilai ajaran bagi kehidupan manusia. Al-Qurán datang disamping dengan bahasa yang indah dan mempesona tetapi juga penuh dengan ajaran sekaligus menjadi petunjuk bagi kehidupan umat manusia. Tetapi al-Qurán tetaplah al-Qurán yaitu, wahyu Tuhan yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad untuk seluruh alam. Al-Qurán bukanlah karya sastra. Dia adalah kitab suci bagi umat Islam.

Sebenarnya karya sastra bisa menjadi karya sastra *un sich*, jika hanya berpacu pada keindahan seni (estetika) dan kepada dunia khayal belaka. Sebaliknya karya sastra bisa menjadi ajaran, tuntunan, nasehat yang baik bahkan bisa menjadi media untuk berdakwah jika memiliki kerangka serta

⁴⁹*Ibid*, Hal. 48

pijakan yang jelas, dan tentunya kemauan si penyair sendiri untuk berkarya berdasarkan ajaran-ajaran agama.

Bagaimana kita dapat mengatakan bahwa suatu karya sastra memiliki dasar pijakan yang jelas? Mungkin kita bisa melihat sebagai contoh adalah sastra Islam. Sastra Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Komitmen terhadap landasan theisme moralis.

Berbeda dari aliran sastra yang lain maka nilai-nilai dan aqidah menjadi sendi utama dalam sastra Islam. Sastra yang ingin merubah tatanan masyarakat yang bobrok ke arah masyarakat yang berpegang teguh kepada seni aqidah dan moral.

2. Teleologis dan tujuan yang jelas.

Teleologis yaitu salah satu aliran yang menurut Aristoteles adalah teori yang mengatakan bahwa setiap segala sesuatu di alam ini bergerak menuju satu kesempurnaan tujuan tertentu. Dan kesempurnaan tujuan tersebut dalam bentuk kesempurnaan wujud nyata. Sedangkan tujuan yang jelas bahwa dibalik sebuah karya sastra, Islam memiliki tujuan dan misi yang jelas, oleh karenanya seorang sastrawan muslim hendaknya memelihara dirinya dari kata-kata dan ungkapan yang tidak memiliki dasar pijakan yang jelas. Dengan potensi yang dimiliki, ia mempunyai tanggung jawab yang besar bagi tujuan-tujuan kemanusiaan, tanggung jawab yang telah diamanatkan Tuhan. *"Tiada satu ucapan pun yang diucapkan*

melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir". (Q.S. Qof. :18).

3. Daya cakup (universalitas) dan keterpaduan integratif.

Kesusastraan Islam hendaknya menghadirkan estetika yang merambah segi-segi kemanusiaan yang saling berkaitan dan saling melengkapi dan sebagaimana institusi-institusi lainnya, selalu berkaitan erat dengan dinamika masyarakat yang menghasilkannya.

4. Realistis.

Adanya kaitan antara sastra dengan dunia empirik dan yang benar-benar realistis. Yaitu kebenaran realitas humanisme yang mencakup segala peristiwa dalam kehidupan manusia, perkembangan sosial politik, ekonomi, intelektual dan moral.

5. Dinamis.

Kesusastraan dalam hal ini bukan sekedar mengekspresikan kenyataan yang ada pada suatu waktu atau generasi tertentu, atau sekedar berfungsi sebagai penunjukan suatu periode atau model sosial tertentu, tetapi berupaya mengubah keadaan menjadi baik.⁵⁰

Persoalannya sekarang adalah tergantung kepada si penyair itu sendiri.

Apakah sastra akan menjadi budak dari keindahan seni belaka? Apakah sastra

⁵⁰ *Ibid*, Hal. 59

hanya untuk sebagai alat propaganda politik , mengagung-agungkan diri dan kelompoknya semata. Ataupun sastra akan menjadi media untuk merubah tatanan masyarakat yang bobrok menuju tatanan masyarakat yang lebih baik.

Maka disinilah seorang seniman atau penyair akan diuji. Dia akan mengabdikan dirinya kepada dunia keindahan semata dan memihak kepada orang-orang rakus yang dengan segala cara ditempuh demi mencapai ambisi pribadinya. Atau dia akan berusaha semaksimal mungkin mencipta karya-karyanya untuk kepentingan masyarakat dan umat manusia di dunia.

4. Proses penciptaan karya sastra.

Proses mencipta adalah proses perubahan, proses pertumbuhan, proses evolusi dan organisasi dari kehidupan subyektif. Jiwa penemu yang telah memprakarsai kegiatan evolusi tersebut dan sebagainya banyak menyelesaikannya, bisa bersemayam hanya dalam diri manusia yang gandrung dengan evolusi itu, yang sangat memperhatikannya.⁵¹

Apa yang terjadi di dalam jiwa seorang penulis manakala ia sedang menciptakan sebuah seni tulis. Demikian pula apa yang terjadi dalam jiwa seorang musikus ketika ia sedang mencipta atau mengubah sebuah lagu. Seorang penggubah tari ketika ia sedang mencipta kreasi baru dan seorang ilmuwan ketika ia sedang membuat suatu hipotesa.

⁵¹ **Prof. Brewster Ghiselin**, *Proses Kreatif*, (Jakarta, Gunung Jati, 1974), Hal. 3

Kesyahduan musik yang menggetarkan hati, ketinggian gedung yang mencakar langit, pesawat terbang dengan teknologi yang menakjubkan, kesemuanya itu merupakan kesinambungan proses kreatifitas manusia dari zaman ke zaman.

Setiap karya sastra mempunyai latar belakang. Latar belakang adalah segala sesuatu yang menyebabkan munculnya karya sastra. Jadi ia dapat berupa latar belakang sosial, geografis, idiologis, budaya dan latar belakang karya sastra itu sendiri.⁵²

Latar belakang sastra dapat diketahui dari berbagai dimensi: tempat dan waktu sastra itu diciptakan, riwayat hidup dan pandangan dunia -- Ideologis -- pengarang, fakta sejarah, dan nilai-nilai yang berkembang dikala itu. Di samping itu, latar belakang sastra juga dapat diungkapkan berdasarkan media yang menerbitkannya. Oleh sebab itu, mungkin sebuah syair mempunyai latar belakang perjuangan, pembebasan, harga diri, pergolakan adat, keagamaan, dan lain-lain. Mungkin pula mempunyai latar belakang etnik tertentu, Jawa, Minang, Sunda, Batak ; Latar belakang geografis: iklim, musim, musim dan lain-lain.⁵³

Begitu pun syair yang merupakan bagian merupakan sepersejuta bagian dari yang harus saya ketahui. Saya bertemu dengan syair-syair itu ketika

⁵² **Drs. Atmazaki**, *Analisis Sajak, Teori, Mrthodologi dan aplikasi*, (Bandung, Angkasa, 1993), Hal. 108

⁵³ *Ibid* , Hal. 106

mereka menyentuh kesadaran, dan itu sudah merupakan jarak yang jauh di atas jalan evolusi kelahiran syair itu sendiri".⁵⁴

Stephen Spender⁵⁵ memberikan lima resep dalam pembuatan syair yaitu, sebagai berikut :

1. Konsentrasi

Masalah penulisan kreatif pada hakikatnya adalah masalah konsentrasi. Konsentrasi penyair adalah pemusatan perhatian dengan cara khusus, sedemikian rupa sehingga si penyair sadar tentang segala implikasi dan kemungkinan perkembangan dari gagasannya, seperti dapat dikatakan bahwa sebatang tanaman tidak berkonsentrasi dalam pertumbuhan mekanis ke arah satu jurusan, tetapi ke arah banyak jurusan, ke arah panas dan cahaya dengan daun-daunnya dan ke arah air dengan akar-akarnya, sekaligus pada waktu yang sama.

2. Inspirasi

Inspirasi adalah permulaan dari sebuah syair dan juga merupakan tujuannya yang terakhir, Inspirasi adalah gagasan pertama yang muncul dari benak penyair dan inspirasi itu adalah gagasan terakhir yang diperolehnya dalam kata-kata yang di tuangkannya dalam karyanya itu. Diantara awal permulaan dan kemenangan akhir itu terdapat perlombaan yang keras dan usaha kerja.

⁵⁴ Prof . Brewster Ghiselin, *Op. Cit.* Hal. 232

⁵⁵ *Ibid*, Hal. 239-268

Inspirasi dapat diperoleh dengan membaca karya-karya orang lain, sebuah permenungan, pembacaan realitas yang ada di sekelilingnya atau dari sesuatu yang membuat kita sadar untuk mencipta.

3. Ingatan

Mungkin benar untuk mengatakan bahwa ingatan adalah kecakapan penyair, oleh karena imajinasi itu sendiri merupakan penggunaan ingatan. Tidak ada apapun yang dapat kita bayangkan yang belum kita ketahui. Dan kemampuan kita untuk berimajinasi adalah kemampuan kita untuk mengingat apa yang telah pernah kita alami dan menerapkannya dalam situasi yang berbeda.

4. Keyakinan

Keyakinan seorang penyair pertama-tama adalah pekerjaan yang bersifat penuh rahasia, kedua keyakinan dalam kebenarannya sendiri, dipadukan dengan pengabdianya terhadap suatu tugas. Sesungguhnya tidak ada keyakinan yang lebih besar daripada kepercayaan bahwa seseorang berbuat menurut kemampuannya yang terbaik untuk memenuhi panggilan pekerjaannya yang mulia — dan hal inilah yang mengilhami semua penyair besar.

5. Lagu

Inspirasi dan lagu merupakan kualitas akhir seorang penyair yang tidak dapat dikurangi, yang membuat kerjanya berbeda dari kerja yang lainnya.

Inspirasi merupakan pengalaman dimana baris atau gagasan telah diberikan kepada seseorang dan mungkin keadaan jiwa dimana seseorang menulis syairnya yang terbaik.

Lagu lebih sulit dirumuskan artinya. Lagu adalah musik yang akan diterima oleh syair yang belum lagi terpikirkan, kandungan yang kosong dari syair yang selalu berada dalam kesadaran sang penyair, menantikan biji yang akan menyuburkannya.

G. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan dan kegunaannya, maka yang menjadi bahan pembahasan skripsi ini adalah teks-teks syair yang termasuk dalam kategori lagu Iwan Fals. Maksudnya, penyusun mencari informasi-informasi dari album yang diciptakan atau dinyanyikan oleh Iwan Fals. Selain itu juga informasi diperoleh dari surat kabar, buku-buku atau kepustakaan yang ada kaitannya dengan kajian ini. Adapun konsep-konsep yang terkandung dalam syair sebagai data diperoleh dengan menelaah secara sistematis kemudian disusun konsep yang berkenaan dengan subyek kajian.

Agar penelitian ini dapat berhasil sesuai tujuan dan kegunaan, maka penyusun menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Sumber Data

Ada dua sumber data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama, dan sumber yang mengutip dari sumber lain disebut sumber sekunder.⁵⁶ Dalam penelitian ini yang dimaksud dua sumber tersebut adalah sebagai berikut :

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang paling pokok yaitu, data yang diperoleh langsung dari Iwan Fals atau teks-teks yang terdapat di dalam album Hijau.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder ini digunakan untuk menopang atau melengkapi sumber primer. Sumber ini dapat di peroleh dari syair-syair Iwan Fals selain album hijau atau sumber lain yang berkaitan dengan kajian ini.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview

Metode ini diilhami oleh pernyataan **G. W. ALLPORT** yang mengatakan;

⁵⁶Prof. Dr . Winarno Surahman, M. Sc. Ed. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik* (Bandung, Tarsito, 1990) Hal. 134

Pengumpulan data akan
dari koleksi bahan
penelitian akan

*If we want to know how people feel, what their experience and what they remember, what their emotions and motives are like, and the reasons for acting as they do—why not ask them?*⁵⁷

Pernyataan ini menunjukkan penghargaan yang sangat tinggi dari ALLPORT terhadap metode tanya-jawab (interview) untuk menyelidiki pengalaman, perasaan, motif, serta motivasi rakyat. Interview, sebagai suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga suaranya. Metode interview ini digunakan oleh penulis untuk wawancara dengan Iwan Fals guna melengkapi data-data yang sudah didapat, baik dari sumber-sumber yang berupa buku atau sumber-sumber lain.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode dimana peneliti memperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku-buku, teks-teks syair, notulen, peraturan, catatan harian dan lain-lain.⁵⁸

3. Metode Analisa Data

a. Analisis Isi

⁵⁷ Prof. Drs. Sutrinso Hadi, M.A., *Metodologi Research Jilid 2*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1992), Hal. 192.

⁵⁸ Suharsini Arikunto, *Penelitian, Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta, Rienneka Cipta, 1992) Hal. 131

Dalam menganalisa data dilakukan juga metode analisis isi (*content analysis*).⁵⁹ Metode yang digunakan untuk menganalisa data yang berupa syair-syair Iwan Fals dalam Album Hijau dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data tentang bentuk dan strukturnya.
2. Menganalisa ciri-ciri atau komponen-komponen pesan-pesan yang terkandung dalam data.
3. Menyusun keseluruhan hasil analisis sesuai dengan klasifikasinya sehingga mendapatkan gambaran tentang isi pesan dalam syair-syair Iwan Fals.

b. Metode Deskripsi Analisis

Kajian ini bersifat deskriptif analisis, yakni menuturkan, menafsirkan dan menganalisa sumber yang ada.⁶⁰

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵⁹ **Drs. Jalaludin Rahmat**, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung, Rosda Karya, 1984), hal. 108

⁶⁰ **Winarno Surahman**, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung, Tarsito, 1980), Hal. 139

BAB IV

PENUTUP

Dari penelitian terhadap Syair-Syair Iwan Fals yang teruat dalam Album Hijau, maka Pada bab terakhir ini penulis ingin memberikan beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari uraian bab-bab terdahulu dari penjelasan di atas serta beberapa sumbangan saran-saran .

A. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, penulis dapat mengambil kesimpulan :

pertama, bahwa yang melatar belakangi terciptanya Album Hijau adalah adanya sebuah gagasan dan idealisasi dari Iwan Fals untuk mengkampanyekan tentang penghijauan/reboisasi.

Kedua, Reboisasi disini mempunyai arti yang luas bukan saja tentang hutan namun lebih jauh dari itu meliputi pertumbuhan generasi atau regenerasi terhadap kreatifitas anak.

Ketiga, secara substantial syair-syair Iwan Fals juga mempunyai muatan tentang pesan-pesan ^{bernilai sakral} dakwah atau lebih khusus lagi berisikan tentang akhlak atau moral.

Keempat, Dalam Syair-syair Iwan Fals dalam Album Hijau mengandung aspek-aspek tentang akhlak terhadap Tuhan, hal ini tertera dalam lagu syair satu. Akhlak terhadap sesama manusia dalam syair lagu tiga, syair empat, syair lima dan syair enam. Tentang Akhlak terhadap lingkungan tertera dalam syair dua dan tujuh.

B. SARAN-SARAN

sebelum berdiskusi dengan teman penelitian

Adapun untuk menjadi perhatian demi kebaikan masa yang akan datang penulis memberikan saran-saran :

- anggota*
1. Sebaiknya mekanisme penelitian yang diterapkan fakultas tidak menggunakan cara-cara birokrasi yang berbelit-belit
 2. Kepada pihak fakultas selayaknya memberikan penghargaan yang sesuai terhadap setiap penelitian yang dilakukan mahasiswa
 3. Pembuatan skripsi merupakan kegiatan penelitian yang menggunakan dana tidak sedikit oleh karena itu diharapkan kepada yang berkaitan dengannya, dalam hal ini pihak institut untuk terus memberikan motivasi dengan pemberian bantuan selayaknya.

C. Kata Penutup !

Demikian penulisan skripsi ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rasyad Sholeh**, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1977)
- Abdurrahman Habanakah**, *Pokok-Pokok Aqidah Islam* (Jakarta, Gema Insani Press, 1998)
- Ahmad Syafei**, *Nikmat dan bala* (Buletin Jum'at terbitan DDII edisi minggu kedua bulan November 1984)
- Albert Camus**, *Seni Politik dan Pemberontakan* (Surabaya, Risalah Gusti, 1997)
- Al-Ghazali**, *Mukhtasyar Ihya Ulumuddin* (Bandung, Mizan, 1993)
- Amich Al-Humani**, *Hilangnya Jiwa Kenegaraan* (Opini : Kompas, Senin, 10 Juli 2000)
- Amirah Abdul Dahlan**, *Terjamah Arba' An-Nawawi*, hadits ke-54 (Bandung, al-Ma'arif, t.t),
- Annimer Scimel** dalam **Sachiko Murata**, *The Tao Of Islam*, (Bandung, Mizan, 1996)
- Asghar Ali Engineer**, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), penerjemah Agus Prihantono, cet. 1
- Asmuni Syukir**, *Dasar-Dasar Strategi dakwah Islam* (Surabaya, Al-Ikhlas, 1983)
- Atmazaki, Drs** *Analisis Sajak, Teori, Mrthodologi dan aplikasi*, (Bandung, Angkasa, 1993),
- Bertens**, *Etika*, (Jakarta, Gramedia, 1993),
- Taufik Abdullah & A.C. Vander Leeden** , *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1986)
- Bincang-bincang dengan Pimpinan Pondok Pesantren Bani Aly, Rengas dengklok, Karawang, Jawa Barat, pada tanggal 12 November 1998.
- Bincang-bincang penulis dengan **Kyai Masrur Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodir, Tanjung, Wukir sari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta** dirumahnya pada tanggal 9 Juni 2000.
- Bintang**, edisi 448. Th. Ix Minggu kedua November 1999, hal. 3
- Brewster Ghiselin, Prof.** *Proses Kreatif* , (Jakarta, Gunung Jati, 1974)

Calvin S. Hall dan Gardner Lindsey, *Teori-teori Sifat dan Behavioristik* (Yogyakarta, Kanisius, 1993)

Cliffort Geert, *Sosiologi Agama, Agama Dalam Interpretasi sosiologis*, (Yogyakarta, Kanisius, 1993)

Departemen Agama RI, *Al-Qur'n dan Terjemahnya*

Dialog dengan *Mursyid Thoriqot Qodiriyah Naqhsobandiyah* (Syekh Hormus) Pengasuh Pondok Pesantren PETA Tulung Agung JATIM

Diskusi dengan teman-teman *Keluarga Mahasiswa Pecinta Demokrasi* (KMPD) IAIN Sunan Kalijaga tanggal 31 Desember 1998, pada acara "Refleksi Akhir Tahun".

Djuretna A. Imam Muhni, *Moral & Religi menurut Emile Durkheim & Henri Bergson*, (Yogyakarta, Kanisius, 1994)

Dr . Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta, Bentang, 1999)

Engku Ibrahim Ismail, Dr. *Pengaruh Parsi dalam Sastra Melayu Islam di Nusantara* [Ulumul Qur'an. No. 3. Vol. I. 1989]

Fakultas Adab IAIN SUKA, *Bunga Rampai Bahasa dan Sastra dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta, 1993)

Frans von Magnis, *Etika Umum, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta, Kanisius, 1975), cet. Pertama

Franz Von Magnis,Dr. *Etika Umum, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta, Kanisius, 1975)

FX.Mudji Sutrisno SJ. Dr. dan Prof. Dr. Crist Verhaak SJ, *Estetika Filsafat Keindahan* (Yogyakarta, Kanisius,1993)

Goenawan Muhammad, *Kesusastraan dan Kekuasaan* (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993)

Hartono Hadikusumo [penterjemah] *Sosiologi Modernisasi; telaah kritis tetntang teori, riset dan realitas*, (Yogyakarta, Tiara Wacana,1989)

Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung, Mizan,1996), cet.4.

Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid I,II* (Beirut, Darul Fikr,1979)

Iwan Fals, *Album Hijau*, (Jakarta, Musica Studio, 1992)

_____, *Album Mata Hati* (Jakarta, Blackboard,1995)

_____, *Album Aku Sayang Kamu*, (Jakarta, Musica studios, 1979)

_____, *Album Anak Wayang*, 1989

_____, *Album Antara Aku, Kau, dan Bekas Pacarku*, (Jakarta, Musica Studio, 1994)

_____, *Album Belum Ada Judul*, (Jakarta, Suara Seruling Sakti, 1987)

_____, *Album Celoteh Iwan Fals 1*, (Jakarta, Musica, 1985)

_____, *Album Celoteh Iwan Fals 2*, (Jakarta, Musica, 1989),

_____, *Album Cikal*, (Jakarta, Indo Music Box, 1987),

_____, *Album Ethiopia* 1987

_____, *Album Kantata Takwa Samsara*, (Jakarta, Airo, 1998),

_____, *Album Oemar Bakri*, (Jakarta, Musica Studios, 1990)

_____, *Album Orang Gila*, (Jakarta, Metrotama, 1993),

_____, *Album Sarjana Muda*, (Jakarta, Musica, 1978)

_____, *Album Sumbang*, (Jakarta, Musica Studios, 1978),

_____, *Album Swami I* 1977

_____, *Album Umar Bakri*, (Jakarta, Musica Stodius, 1990)

Jalaludin Rahmat, Drs., *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung, Rosda Karya, 1984),

Javad. Nurbakhlehsh, Dr., *Wanita-wanita Sufi* (Bandung, Mizan, 1996)

Jenny Teichman, Edisi Indonesia, *Etika Sosial*, (Yogyakarta, Kanisius, 1998)

John M Koller dan Patricia Joyce Koller, *Third Edition*, (Prentice Hall, New Jersey, 1998)

K, Prent C.M, Drs. J. Adisubrata, Drs. Dan WJS. Purwadarminta, *Kamus latin Indonesia*, (Yogyakarta, Kanisius 1969)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, (Jakarta, Balai Pustaka, 1994), edisi kedua, cet. 3,

Kolom Hikmah oleh **Tuty Alawiyah**, *Republika* 13 maret 1995

Kompas, 15 & 16 Juli 2000.

Kompas, 15 Juli 2000

Kompas, 17 Juli, 2000

Lester R. Brown dkk, *Dunia Penuh Ancaman*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1987),

Lorens Bagus Dalam *Kamus Filsafat* (Jakarta, Gramedia, 1996),

Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1986),

M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Solo, Ramadlani, 1991), Cet.9..

M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan 1997

Majalah News Musik Vol. VIII. hal 14 1999

Margaret Smith, M.A. PHD, *Rabiah al-Adawiyah Pergulatan Spritual Perempuan* (Surabaya, Risalah Gusti, 1997)

Marcel A. Boirsard, Prof. Dr. *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, Edisi Indonesia 1980

Muhammad Iqbal, Dr. *Pesan Dari Timur* (Bandung, Pustaka, 1985)

Panuti Sujiman, ED, *Kamus Istilah Sastra*, (Jakarta, Gramedia, 1984)

Pekik, edisi empat, Desember 1999, hal. 3

Pekik, edisi pertama, september 1999, hal. 3

Rosihan Anwar, *Sastra Modern* (Jakarta, Airlangga, 1994)

S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral, Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, (Yogyakarta, Kanisius 1991)

Slamet Muhaimin Abda, Drs. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah* (Surabaya, Al-Ikhlash, 1994)

Soedjono Dirdjosiswono, SH., Prof. Dr. *Esensi Moralitas Dalam Sosiologisme, studi Tentang Korelasi Sosiologi, Psikologi dan Filsafat dari Emile Durkheim, Talcot Parson dan para pakar terkemuka lainnya*, (Bandung, Mandar Majau, 1996)

Suharsini Arikunto, *Penelitian, Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta, Rienneka Cipta, 1992)

Sutrinso Hadi, M.A., Prof.Dr. *Metodologi Research Jilid 2*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1992)

Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta, Media Pratama, 1987)

W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1985)

Wawancara penulis dengan Iwan Fals tanggal 23 Juni 2000 di Bogor

William Ebenstein dan Edwin Fogelman, *Isme-isme Dewasa ini*, (Jakarta, Airlangga, 1994) edisi ke sembilan, alih bahasa oleh Alex Jemadu

William M. Kurtines & Jacob L. Gerwitz, *Moralitas, Perilaku Moral dan Perkembangan Moral* (Jakarta, UI Press, 1993)

Winarno Surahman, M. Sc. Ed. Prof. Dr. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik* (Bandung, Tarsito, 1990)

Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung, Tarsito, 1980),

WS. Rendra, *Ontologi Puisi : Paman Dobleng* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1984)

YB. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas* (Yogyakarta, Kanisius, 1988)